

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari awal hingga akhir, daur kehidupan manusia merupakan tahap-tahap kejadian yang menakjubkan. Sejak saat pembuahan di dalam rahim ibu, kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya berupa tahap bayi, anak-anak, remaja dewasa dan tua, saling pengaruh antara berbagai faktor. Faktor gizi adalah bagian dari faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian dalam proses daur kehidupan itu (Almatsier, 2011).

Masalah kesehatan dan gizi di Indonesia pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi fokus perhatian karena tidak hanya berdampak pada angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak, melainkan juga memberikan konsekuensi kualitas hidup individu yang bersifat permanen sampai usia dewasa. Timbulnya masalah kesehatan pada anak usia di bawah dua tahun erat kaitannya dengan persiapan kesehatan dan gizi seorang perempuan untuk menjadi calon ibu, termasuk remaja putri (Kemenkes RI, 2018).

Remaja merupakan komunitas yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, dari aspek kuantitas, jumlah dan proporsi remaja Indonesia saat ini sangat besar. Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, ditemukan tahun ini jumlah penduduk remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia diproyeksikan mencapai 66,3 juta jiwa atau sekitar 25,6 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Artinya, satu dari empat orang Indonesia adalah remaja (BPPNBPS, 2013).

Masalah gizi pada remaja yang sering terjadi akibat pola makan adalah anemia defisiensi besi. Remaja yang mengalami masalah gizi 40% diantaranya mengalami

anemia gizi besi (Triwinarni, 2017). Pada remaja putri risiko anemia lebih tinggi, karena banyaknya zat besi yang hilang selama periode menstruasi. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi anemia defisiensi besi banyak ditemukan pada remaja perempuan sebesar 22.7%. Kebutuhan zat besi pada remaja putri yang memasuki masa pubertas juga meningkat karena pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat terutama pada pematangan organ reproduksi (Mulugeta, 2015).

Upaya penanggulangan masalah anemia dilakukan dengan pemberian penyuluhan dan pendidikan gizi, selain itu upaya yang lain dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan suplementasi tablet tambah darah pada setiap kelompok sasaran (Almatsier, 2011).

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja putri secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2018), cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2018 adalah 46,56%. Sesuai data tersebut diketahui bahwa cakupan pemberian TTD sudah memenuhi target Renstra Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 yaitu 30% tetapi masih ada tujuh provinsi yang belum memenuhi target. Provinsi dengan persentase tertinggi cakupan pemberian TTD pada remaja putri adalah Provinsi Bali (92,61%), namun pada capaian pemberian TTD Provinsi Bali baru mencapai 95% dan yang terendah terdapat di Kabupaten Buleleng yakni 74,5% (Profil Kesehatan Dinkes Provinsi Bali, 2018).

Menurut kemenkes tahun 2016, keberhasilan dalam pencegahan dan penanggulangan anemia remaja putri memiliki tolok ukur keberhasilan yang ditentukan oleh kepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD. Adapun tujuan intervensi pada

instansi sekolah yaitu terjadinya perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia, sehingga siswi akan bersedia untuk konsumsi TTD (Kemenkes, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Wahyuningsih tahun 2018, terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Remaja dengan pengetahuan baik cenderung mengonsumsi tablet tambah darah (31,7%), sedangkan remaja yang pengetahuannya cukup cenderung tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (46,3%) (Wahyuningsih, 2018). Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan oktober 2019 dengan jumlah 10 responden didapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan cukup sebesar 100%, kemudian sebanyak 70% responden dengan sikap baik, sedangkan tingkat kepatuhan dalam konsumsi TTD sebesar 100% responden belum patuh.

Pengetahuan dihasilkan dari tahu melewati proses pengindraan akan suatu hal. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang baik secara formal maupun informal yang dapat membentuk sikap dan menciptakan tindakan (Achmadi, 2016). Pengetahuan gizi diartikan sebagai pengetahuan tentang ilmu gizi seperti zat gizi dan sumbernya dalam makanan, apa saja makanan yang aman untuk dikonsumsi agar terhindar dari penyakit, langkah-langkah pengolahan bahan makanan yang tepat untuk mempertahankan zat gizi pada makanan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan gizi dapat memengaruhi asupan seseorang melalui pemilihan makanan bergizi yang dikonsumsinya agar dapat mencapai status gizi yang baik. Seseorang yang semakin tinggi pengetahuan gizinya, diharapkan akan semakin memperhatikan konsumsi makanannya dari segi kualitas dan jenis (Sediaoetoma, 2012).

Sikap merupakan suatu cerminan seseorang terhadap rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu baik objek, kejadian atau subjek. Suatu sikap seseorang dibedakan menjadi dua jenis yaitu sikap positif dan sikap negatif. Jika seseorang menunjukkan rasa senang maka dapat disebut dengan sikap positif, begitu juga sebaliknya jika seseorang menunjukkan perasaan tidak suka maka disebut dengan sikap negatif. (Sarwono, 2012). Secara nyata, sikap menunjukkan tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa terhadap seseorang dengan kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu seperti reaksi yang berupa emosional terhadap rangsangan sosial (Notoatmodjo, 2012).

Kepatuhan merupakan dasar dari perilaku kesehatan. Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, jika pengetahuan mengenai obat-obatan baik, akan menjadikan perilaku pengobatan menjadi baik dan sebaliknya (Boyoh, 2015). Kepatuhan merupakan perilaku setiap individu (seperti: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) yang sesuai dengan anjuran terapi maupun kesehatan. Tingkat kepatuhan seseorang dapat dimulai dari cara seseorang berperilaku mengindahkan setiap aspek anjuran sampai dapat mematuhi rencana (Darmayanti, 2019).

Dalam penelitian Klau (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam pengetahuan baik yaitu 50%, kemudian responden dengan pengetahuan cukup sebesar 19% dan 1% responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Untuk hasil penelitian sikap responden dengan sikap positif sebanyak 95,5% dan 2,5% dengan sikap negatif. Sedangkan tingkat kepatuhan responden patuh dalam mengonsumsi yaitu sebanyak 35 orang responden (87,5%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 5 orang responden (12,5%) (Klau, 2019)

Berdasarkan data dari Puskesmas Buleleng 1 pada tahun 2020, didapatkan cakupan pemberian TTD pada siswi sebesar 47,17%. Dari angka tersebut diklasifikasikan bahwa cakupan tersebut belum mencapai target apabila dibandingkan dengan target Renstra Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 yaitu 50%. Rendahnya cakupan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain pengetahuan siswi tentang tablet tambah darah, persepsi, motivasi, dukungan sosial serta faktor lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan konsumsi TTD pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan TTD pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja
- b. Mengukur sikap pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja.
- c. Mengukur konsumsi TTD pada Siswi di di SMA Negeri 1 Singaraja.

- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan konsumsi TTD pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja.
- e. Menganalisis hubungan sikap dengan konsumsi TTD pada Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai acuan atau literatur bagi penelitian selanjutnya tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Siswi SMA Negeri 1 Singaraja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi dan pengetahuan kepada pihak SMA Negeri 1 Singaraja dan peneliti yang melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan konsumsi TTD Siswi di SMA Negeri 1 Singaraja.